

Menangisi Kesyahidan Imam Husain AS adalah Sunnah NAbi SAWW

<"xml encoding="UTF-8?>

Menangisi kewafatan seseorang, terutama jika ia merupakan sosok yang dicintai atau pribadi yang agung merupakan perbuatan yang memiliki dasar dan dipraktekkan langsung oleh .baginda Rasul SAWW

Hal ini telah disebutkan pada seri sebelumnya; di mana Nabi SAWW menangisi karena .wafatnya beberapa pribadi yang dicintai oleh beliau

Mengingat bahwa menangisi kesyahidan imam Husain secara khusus sering menjadi sorotan dan dianggap sebagai amalan bidah oleh sebagian oknum, dan kemudian dijadikan legitimasi untuk pelabelan sesat terhadap mazhab Syiah, maka dalam tulisan ini akan dimuat hadits yang menyatakan keabsahan amalan tersebut. Dengan demikian anggapan yang salah kaprah .tersebut dapat terbantahkan

Di dalam beberapa literatur Ahlussunnah disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAWW telah menangisi kesyahidan imam Husain AS jauh sebelum peristiwa itu terjadi

:Di dalam kitab al-Mustadrak disebutkan

Dari Ummul Fadl binti al-Haris bahwa sanya suatu hari ia datang menemui Rasulullah“ SAWW..... suatu hari aku masuk menjumpai Rasulullah lalu aku meletakkannya (Husain AS) di pangkuan Nabi. Setelah itu aku menoleh dan melihat kedua mata beliau berlinang air mata. Ia berkata: aku bertanya: wahai Nabi Allah! Demi ayah dan ibuku apa yang terjadi denganmu? Nabi menjawab: Jibril AS mendatangi dan memberi kabar bahwa ummatku akan membunuh anakku ini. Aku bertanya: ini? Beliau menjawab: ya. Dan ia membawakanku tanahnya yang ”[berwarna merah.[1

:Ahmad bin Hanbal juga memuat hadits senada di dalam musnadnya

dari Abdullah bin Nujai, dari ayahnya: aku bertanya: ada apa? Ia (Ali AS) menjawab: suatu“ hari aku masuk menemui Rasulullah SAWW sedangkan kedua matanya berlinang. Aku bertanya: wahai Nabi Allah? Apakah seseorang membuatmu marah? Mengapa matamu

berlinang air mata? Beliau bersabda: baru saja Jibril meninggalkanku dan dia menceritakan bahwa Husain akan terbunuh di pinggir sungai Furat. Ia berkata: Nabi bertanya: maukah engkau ku ciumkan bau tanahnya? Ia berkata: Aku menjawab: ya. Lalu ia mengambil segenggam tanah dan memberikannya kepadaku. Setelah itu aku tidak kuasa menahan tangis.[2]

Berangkat dari dua hadits di atas dapat dipahami bahwa menangisi kesyahidan pribadi yang memiliki keutamaan seperti imam Husain AS bukanlah amalan bidah. Sebab Nabi SAWW telah melakukan hal itu, bahkan jauh sebelum kesyahidan imam Husain

Oleh karena itu, bukan hanya tidak bidah, amalan ini bahkan dapat dimasukkan ke dalam golongan sunnah Nabi, sebab memiliki contoh yang jelas

Dan kelompok yang menganggap bidah amalan ini harus siap dengan konsekuensi pandangnya. Iaitu menganggap bidah amalan Nabi Muhammad SAWW

Hakim al-Naisyaburi, Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah, al-Mustadrak Ala al- [1]
.Shahihain, jil: 3, hal: 194, cet: Dar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut

Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Muhammad, Musnad Ahmad bin Hanbal, jil: 1, hal: 446, cet: [2]
Dar al-Hadits, Qairo